

Peran Balaghah Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Qur'an

Anwar Sidik

anwarsidik@isqsyekhibrahim.ac.id,

Rizka Sari

rizkasari@isqsyekhibrahim.ac.id

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pangaraian

Abstract

Balaghah plays a vital role in understanding the beauty of the Qur'anic language, particularly in interpreting verses related to morality. Moral verses in the Qur'an are often conveyed through profound linguistic expressions, including word choice, sentence structure, and the use of rhetorical devices and symbolism. A deep understanding of balaghah enables interpreters (mufasssirun) to uncover the moral meanings embedded in these verses. This study analyzes how elements of balaghah, such as majaz (figurative language), isti'arah (metaphor), tasybih (simile), and kinayah (metonymy), contribute to comprehending the Qur'an's moral messages. The study employs a qualitative-descriptive approach. The data sources consist of Qur'anic verses related to ethics and morality, collected through literature review. The data analysis technique used is konten analysis. The results reveal that the rhetorical style in moral verses serves to enhance the moral message and deepen the reader's understanding. The use of balaghah in ethical verses does not only function to convey explicit commands and prohibitions but also fosters deeper moral awareness. The linguistic structures used in these verses possess aesthetic appeal that strengthens the reader's absorption of the moral values conveyed.

Keywords: Balaghah, Morality, Qur'an

Abstrak

Balaghah memainkan peran penting dalam memahami keindahan bahasa Al-Qur'an, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan moralitas. Ayat-ayat moral dalam Al-Qur'an sering disampaikan melalui ekspresi linguistik yang mendalam, baik dalam pemilihan kata, struktur kalimat, maupun penggunaan majas dan simbolisme. Pemahaman terhadap balaghah membantu para mufasssir menggali makna moral yang tersembunyi dalam ayat-ayat tersebut. Penelitian ini menganalisis bagaimana unsur-unsur balaghah, seperti majaz, isti'arah, tasybih, dan kinayah, berkontribusi dalam memahami pesan moral Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data penelitian ini terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak. Data dikumpulkan dengan metode kajian kepustakaan. Teknik

analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam ayat-ayat moral memiliki fungsi retorik yang memperkuat pesan moral serta meningkatkan pemahaman pembaca. Penggunaan balaghah dalam ayat-ayat akhlak tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan perintah dan larangan secara eksplisit, tetapi juga membangun kesadaran moral yang lebih mendalam. Struktur bahasa yang digunakan dalam ayat-ayat tersebut memiliki daya tarik estetis yang dapat memperkuat daya serap pembaca terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Kata Kunci: Balaghah, Akhlak, Al-Qur'an,

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup yang mengatur aspek ibadah, tetapi juga mengandung ajaran tentang akhlak, etika, dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.¹ Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang memuat perintah dan larangan terkait perilaku seorang Muslim dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Beberapa ayat yang berkaitan dengan akhlak yaitu Al-Ahzab (33:21), QS. Al-Furqan (25:63-77), QS. Al-Baqarah (2:195), QS. Al-Imran (3:159), QS. An-Nisa (4:36), QS. Al-Mulk (67:2), QS. Al-Mujadila (58:11), QS. Al-Baqarah (2:83), QS. Al-Isra (17:23), QS. Al-Hujurat (49:11-12), QS. Al-A'raf (7:199), QS. Al-Mumtahanah (60:8), QS. Al-Mutaffifin (83:1-3), QS. At-Tawbah (9:71), QS. Al-Mu'minin (23:1-11), QS. Al-Insan (76:2-3), QS. An-Nur (24:35), Al-Fatihah (1:6-7), QS. Al-Baqarah (2:269), QS. An-Nisa (4:9), QS. Al-A'raf (7:26), QS. At-Tawbah (9:108), QS. Yunus (10:108), QS. Al-Isra (17:9), QS. Al-Furqan (25:63), QS. Al-Mulk (67:15), QS. Al-Hadid (57:25), QS. Al-Mujadila (58:13), QS. Al-Anfal (8:61), QS. Ar-Rahman (55:60), QS. Al-Ahzab (33:56), QS. Al-Mumtahanah (60:9), QS. Al-Mutaffifin (83:10-14), QS. An-Nur (24:22), QS. Al-Mu'minin (23:3), QS. Al-Qamar (54:32) dan QS. Al-A'raf (7:199-200).

Namun, pemahaman terhadap ayat-ayat akhlak tidak dapat dilakukan secara harfiah karena banyak di antaranya yang menggunakan gaya bahasa kompleks dan memiliki banyak lapisan makna.² Balaghah merupakan ilmu yang membahas keindahan bahasa Arab, yang mencakup tiga cabang utama: ilmu ma'ani (struktur kalimat), ilmu bayan (gaya bahasa dan perbandingan), dan ilmu

¹ Sri Afni Afni, "Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (June 21, 2023): hlm. 167, <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1>.

² Hadi Yasin, "Ayat -Ayat Akhlak Dalam Al-Quran," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 8, 2019): hlm. 7, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.509>.

badi' (keindahan bahasa).³ Pemahaman terhadap ketiga aspek ini sangat penting dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan akhlak.⁴ Dalam banyak kasus, ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa yang tidak hanya menyampaikan perintah atau larangan secara eksplisit, tetapi juga memotivasi pembaca untuk merenungkan pesan moral yang terkandung di dalamnya.⁵

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan moral secara eksplisit, tetapi juga menggunakan perangkat retorika dan stilistika yang mempengaruhi cara manusia memahami dan menginternalisasi pesan-pesan tersebut.⁶ Misalnya, dalam penggunaan majaz (metafora), isti'arah (metafora spesifik), tasybih (perumpamaan), dan *kinayah* (sindiran), Al-Qur'an menghadirkan pesan moral yang lebih menyentuh dan dapat diterima secara luas oleh berbagai lapisan masyarakat.⁷

Dalam bidang dakwah, pendekatan ini dapat memperkaya metode penyampaian pesan moral agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat luas.⁸ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi teoritis dalam kajian tafsir dan linguistik,⁹ tetapi juga berpotensi memberikan manfaat praktis bagi umat Islam dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

³ Fayyad Jidan, "Perkembangan Ilmu Balaghah," *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (July 19, 2022): hlm. 147, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.355>.

⁴ Hadi Yasin, "Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Qur'an," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 8, 2019): hlm. 6, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.509>.

⁵ Nur Rofiq and Titik Mus'idah, "Qur'an Law's Perspectives: QS. Al-Baqarah Verse 83 in Early Childhood Education," *Golden Age: hlm. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (December 1, 2019): hlm. 30, <https://doi.org/10.29313/ga:hlm.jpau.v3i2.5259>.

⁶ Dariyanto Dariyanto, "Prinsip Pembelajaran Dalam Al-Qur'an," *ZAD Al-Mufassirin* 4, no. 1 (June 30, 2022): hlm. 99, <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.36>;

⁷ Nurus Syarifah, "Pendekatan Majaz Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (September 5, 2022): hlm. 83, <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v1i2.89>; Indrawan and Alim, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak."

⁸ Ahmad Syaripudin, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Agama Islam," *Nukhbatul 'Ulum* 2, no. 1 (December 23, 2016): hlm. 135, <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v2i1.9>.

⁹ Sokip Sokip et al., "The Contribution to Understanding the Study of Psycholinguistics in Facilitating Balaghah Learning," *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 15, no. 1 (June 11, 2023): hlm. 136, <https://doi.org/10.24042/albayan.v15i1.14462>.

¹⁰ Abd Fattah et al., "Majaz Dalam Al-Quran: hlm. Refleksi Atas Persoalan Linguistik / Majaz in the Koran: Reflection on Linguistic Issues / Al-Majaz Fi al-Qur'an: Al-Taammul Fi Qadhaya Lughawiyah," *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 6, no. 3 (November 25, 2023), <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.19628>.

Dalam dunia tafsir, pemahaman terhadap unsur-unsur balaghah seperti majaz, isti'arah, tasybih, dan kinayah sangat dibutuhkan untuk menggali makna mendalam dari pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Penggunaan gaya bahasa ini memperkaya pemahaman tafsir dan memperdalam pemaknaan terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan Al-Qur'an. Balaghah, dengan kemampuannya untuk memberikan nuansa dan kekuatan retorik, berperan besar dalam internalisasi nilai-nilai moral secara lebih mendalam dan relevan.

B. Metode Penelitian

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) berbasis studi kepustakaan (*library research*). Penelitian difokuskan pada analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak, dengan menelusuri aspek kebahasaan, khususnya unsur-unsur balaghah seperti *majaz*, *isti'arah*, *tasybih*, dan *kinayah*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam makna dan pesan akhlak dalam ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan stilistika balaghah.¹¹

Sumber Data Sumber primer: Al-Qur'an, beserta terjemah dan tafsirnya (seperti Tafsir Al-Misbah, Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Qurthubi). Sumber sekunder: Buku-buku balaghah, seperti Jawahir al-Balaghah dan Duruus al-Balaghah, serta literatur yang membahas akhlak dalam perspektif Al-Qur'an. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Kemudian, klasifikasi ayat berdasarkan bentuk balaghah yang digunakan dan telaah tafsir untuk memperkaya pemahaman kontekstual ayat.

Teknik Analisis Data Analisis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: 1) Identifikasi ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an. 2) Klasifikasi berdasarkan bentuk dan fungsi balaghah yang terkandung. 3) Interpretasi pesan akhlak dari sudut pandang kebahasaan dan maknawi. 4) Sintesis temuan untuk menarik kesimpulan tentang peran balaghah dalam memperkuat pesan moral Al-Qur'an.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Makna Balaghah

Balaghah secara bahasa berasal dari kata *balagha* yang berarti "sampai" atau "menyampaikan". Secara istilah, balaghah adalah ilmu yang mempelajari cara menyampaikan makna dengan bahasa yang jelas, indah, dan sesuai dengan

¹¹ Al-Khalidi, S. A. al-F, *Al-Tafsir al- Maudu'i Baina al-Nazariyyah Wa al-Tatbiq* (Beirut: Dar al-Nafais, 2015), hlm. 30.

situasi dan kondisi (maqām) agar pesan dapat diterima dengan efektif dan berkesan oleh pendengar atau pembaca.¹² Ilmu balaghah terbagi menjadi tiga cabang utama, yaitu: *pertama*, ilmu *Ma'ani* mempelajari struktur kalimat dan penggunaan gaya bahasa sesuai dengan konteks dan keadaan (maqām). Fokusnya pada kejelasan makna dan keefektifan penyampaian. *Kedua*, Ilmu *Bayan* mempelajari cara mengungkapkan satu makna dalam berbagai bentuk ungkapan kiasan, seperti *tasybih* (perumpamaan), *majaz* (makna majazi), dan *kinayah* (sindiran). Fokus pada keindahan dan kedalaman makna. Terakhir, ilmu *Badi'* Mempelajari keindahan dan keunikan gaya bahasa, termasuk permainan kata (jinās), irama (saja'), dan bentuk-bentuk retorik lainnya. Fokus pada aspek estetika dan efek artistik dari bahasa.¹³

Balaghah memiliki beberapa fungsi penting, khususnya dalam konteks kajian Al-Qur'an dan komunikasi yaitu 1) Menjelaskan makna secara tepat dan sesuai konteks Balaghah membantu memilih ungkapan yang paling sesuai untuk menyampaikan makna secara akurat. 2) Memperindah dan memperkuat pesan Dengan gaya bahasa yang indah, pesan menjadi lebih menarik dan mengesankan bagi pembaca atau pendengar. 3) Membantu pemahaman tafsir Al-Qur'an Banyak ayat dalam Al-Qur'an menggunakan gaya balaghah. 5) Membangkitkan emosi dan kesadaran moral bahasa yang memiliki kekuatan retorik mampu menyentuh hati dan menggugah pembaca untuk merenung dan bertindak. 6) Menyesuaikan pesan dengan kondisi audiens balaghah memperhatikan aspek situasional (maqām), sehingga memungkinkan komunikasi yang lebih efektif dan tepat sasaran.¹⁴

Konsep Akhlak dalam Al-Qur'an

Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti tabiat, watak, atau karakter. Secara terminologis, ulama seperti Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai: "Suatu kondisi yang menetap dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu." Dalam konteks Al-Qur'an, akhlak

¹² Yayan Nurbayan, *Kamus Ilmu Balaghah* (Subang: Royyan Press, 2019), hlm. 15.

¹³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi (Jakarta: Prenada Media, 2024), hlm. 67-68.

¹⁴ Zainal Muttaqin, *Fiqh Lughah dan Pengembangan Mufradat* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), hlm. 216.

adalah perilaku dan sikap yang didasarkan pada nilai-nilai ilahiyah yang mencerminkan kebaikan, keadilan, kasih sayang, dan kejujuran.¹⁵

Jenis-Jenis akhlak dalam Al-Qur'an yaitu 1) Akhlak kepada Allah; ikhlas dalam beribadah (QS. Al-Bayyinah: 5), tunduk dan patuh (QS. Al-Baqarah: 2), bertawakal (QS. Ali Imran: 159). 2) Akhlak kepada Sesama Manusia; berlaku adil (QS. An-Nahl: 90), berbuat baik kepada orang tua (QS. Al-Isra': 23, menjaga lisan (QS. Qaf: 18), tidak mencela dan memfitnah (QS. Al-Hujurat: 11-12). C. Akhlak kepada diri sendiri; menjaga kesucian (QS. An-Nur: 30-31), bersabar (QS. Al-Baqarah: 153) dan tidak sombong (QS. Luqman: 18).¹⁶

Hubungan Balaghah dalam Penafsiran Ayat Akhlak

Ilmu balaghah memiliki peran yang sangat penting dalam memahami ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an.¹⁷ Penggunaan majaz, misalnya, sering kali berfungsi untuk menggambarkan konsekuensi dari perbuatan baik maupun buruk secara lebih dramatis dan menggugah emosi pembaca.¹⁸ Dalam QS. Al-Baqarah: 261 sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui."*¹⁹

Ayat ini memuat beberapa unsur balaghah yang sangat kuat: Pertama, *Tasybih* (perumpamaan). Ayat ini dibuka dengan bentuk perumpamaan eksplisit: "مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ... كَمَثَلِ حَبَّةٍ..." Ini adalah *tasybih tamtsil* (perumpamaan total), di mana perilaku berinfaq di jalan Allah disamakan dengan sebutir biji

¹⁵ Hardisman Hardisman, *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran dan Sunnah: Membentuk Pribadi Muslim Berkarakter dan Penerapannya Pada Etika Kedokteran* (Padang: Rafa Andalas Publishing, 2017), hlm. 10.

¹⁶ Yusuf Rahman Al Hakim, *Akhlak Islam* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022), hlm. 653.

¹⁷ Muhammad Addien Nastiar, "Unsur Balaghah Dalam QS. Al-Qari'ah (Telaah Kitab Safwah al-Tafassir)," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, no. 1 (June 10, 2023): hlm. 16, <https://doi.org/10.19109/jia.v24i1.16320>.

¹⁸ Noor Eliza Abdul Rahman et al., "Translating Isti'arah and Kinayah in Quranic Verses," *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 8, no. 4 (November 29, 2019): hlm. 513, <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v8-i4/6614>.

¹⁹ Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag In MS. Word* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesi, 2016), hlm. 67. <https://lajnah.kemenag.go.id>.

yang menghasilkan tujuh tangkai, dan masing-masing tangkai menghasilkan seratus biji. Ini memberikan gambaran konkret, visual, dan mudah dicerna.²⁰

Kedua, *Kinayah* (sindiran tersirat). Kalimat "وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ" menyiratkan bahwa balasan dari Allah tidak hanya terbatas pada angka, tetapi bisa jauh lebih besar dari yang terbayangkan. Ini adalah bentuk kinayah untuk kekuasaan mutlak Allah dalam melipatgandakan pahala, tanpa harus menyebutkan angka maksimal. Ketiga, *Isti'arah* (Metafora) penggambaran "*ḥabbah*" (biji) yang tumbuh menjadi "*sab'a sanābil*" (tujuh tangkai), di mana setiap tangkai mengandung "*mi'atu ḥabbah*" (seratus biji), merupakan bentuk isti'arah dari nilai amal yang tumbuh subur dan berkembang berlipat ganda. Ini menimbulkan efek retorik yang kuat karena membentuk imaji pertumbuhan dan keberkahan yang sangat mengesankan.²¹

Peran balaghah dalam ayat ini bukan sekadar memperindah redaksi, tetapi menginternalisasi nilai akhlak infak secara emosional dan intelektual. Dengan pendekatan stilistika seperti ini: Pembaca tidak hanya memahami infak sebagai kewajiban, tapi juga sebagai peluang investasi ukhrawi yang menguntungkan. Gaya bahasa ini menyentuh rasa dan logika sekaligus, memperkuat efek moral dan spiritual yang lebih dalam. Ayat ini mendidik manusia untuk memiliki akhlak dermawan, dengan motivasi dan dorongan yang lembut dan estetik.

Begitu pula dengan *isti'arah* yang sering digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak agar lebih mudah dipahami. Dalam QS. Al-Hujurat: 12 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang".

Pada ayat ini, perbuatan ghibah diibaratkan seperti memakan daging saudara sendiri yang telah mati, sehingga menimbulkan kesan yang kuat dan

²⁰ Murdiono, *Pengantar Ilmu Ma'ani* (Malang: UMMPress, 2022), hlm. 165.

²¹ Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khawārizmī al-Zamakhshari al-Hanafi al-Mu'tazili, *Tafsir Al-Kassaf 'an Ghawamidh At-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fii Wujuh At-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1407).

menjauhkan pembaca dari perbuatan tersebut. Hal yang sama berlaku untuk tasybih, di mana dalam QS. An-Nur: 35 sebagai berikut:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Pada ayat ini, cahaya petunjuk Allah digambarkan seperti cahaya dalam pelita di dalam kaca yang bercahaya sangat terang, yang mengilustrasikan betapa terang dan jelasnya bimbingan Ilahi bagi kehidupan manusia. Contohnya adalah dalam QS. Al-Isra: 23 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."

Pada ayat ini, di mana larangan berkata "ah" kepada orang tua bukan hanya bermakna literal, tetapi juga mengandung pesan yang lebih luas tentang pentingnya menjaga kesantunan dan kasih sayang terhadap mereka.²² Tafsir-tafsir klasik seperti *Tafsir Al-Kashshaf* karya Al-Zamakhshari dan *Tafsir Al-Razi* mengandalkan analisis balaghah untuk menjelaskan keindahan bahasa Al-Qur'an serta makna mendalam yang dikandungnya. Sementara itu, dalam tafsir kontemporer seperti *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab, pendekatan linguistik dan semiotik digunakan untuk memahami bagaimana aspek

²² Noza Aflisia, Hendrianto, and Kasmantoni, "Teaching Balaghah for the Purpose of Appreciation of Al-Quran Language," *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 2 (June 14, 2022): hlm. 158, <https://doi.org/10.38073/lughawiyat.v4i2.537>.

kebahasaan dalam Al-Qur'an berperan dalam menyampaikan pesan moral yang efektif kepada pembaca modern.²³ Selain relevansinya dalam kajian tafsir dalam dakwah, pemanfaatan balaghah dalam penyampaian pesan moral dapat menjadi strategi komunikasi yang lebih efektif. Bahasa yang indah, persuasif, dan menggugah akan lebih mudah diterima oleh audiens dibandingkan dengan penyampaian yang bersifat kaku dan langsung.²⁴

Dari berbagai analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu balaghah bukan hanya alat untuk memperindah bahasa, tetapi juga memiliki peran krusial dalam memahami ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an. Penggunaan unsur-unsur balaghah memungkinkan pembaca untuk menggali makna yang lebih dalam dan kontekstual, sehingga mereka dapat lebih mudah menginternalisasi serta menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi Balaghah dalam Memahami Makna Moral

Studi terhadap berbagai ayat yang berkaitan dengan akhlak dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa penggunaan unsur-unsur balaghah, seperti *tasybih* dan *isti'arah*, memiliki peran penting dalam memperjelas serta memperkuat makna pesan moral. Gaya bahasa ini tidak hanya memperindah penyampaian ayat, tetapi juga memberikan kedalaman makna yang lebih dapat dirasakan oleh pembaca atau pendengar. Salah satu contoh penggunaan *tasybih* yang mencolok dalam ayat-ayat akhlak terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 261. Secara balaghah, *tasybih* dalam ayat ini menunjukkan efek multiplikatif dari amal kebaikan, khususnya sedekah.²⁵ Selain *tasybih*, *isti'arah* juga sering digunakan, misalnya, dalam QS. Al-Hujurat: 12. Penggunaan *isti'arah* dalam ayat ini memberikan efek emosional yang kuat, membangkitkan rasa jijik dan keengganan terhadap perbuatan ghibah.²⁶

Dalam QS. An-Nur: 35, Allah memberikan perumpamaan tentang cahaya-Nya sebagai petunjuk bagi umat manusia. Analisis balaghah terhadap ayat ini menunjukkan bahwa pencitraan petunjuk Ilahi sebagai cahaya memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya bimbingan dari Allah dalam

²³ Ahmad Sudianto, "Metode Tafsir Kontemporer," *Literatus* 4, no. 1 (July 2, 2022): hlm. 250, <https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.713>.

²⁴ Fatulloh Saleh, "Teori Formalisme – Balaghah," *Buletin Al-Turas* 20, no. 1 (January 29, 2020): hlm. 155, <https://doi.org/10.15408/bat.v20i1.3753>.

²⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 145.

²⁶ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Al-Darr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur* (Bairut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 90.

menjalani kehidupan yang penuh tantangan dan godaan.²⁷ Penggunaan kinayah juga sering ditemukan dalam ayat-ayat akhlak. Salah satu contoh terdapat dalam QS. Al-Isra: 23. Secara balaghah, kinayah dalam ayat ini tidak hanya merujuk pada larangan berkata kasar, tetapi juga mencakup segala bentuk perlakuan buruk terhadap orang tua, baik dalam ucapan maupun perbuatan.²⁸

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur balaghah dalam ayat-ayat akhlak berfungsi tidak hanya sebagai penghias bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk memperjelas dan memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Penggunaan struktur bahasa yang lembut, persuasif, atau bahkan penuh peringatan dalam ayat-ayat akhlak menciptakan efek psikologis yang kuat bagi pembaca, sehingga pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut lebih mudah dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh utama adalah dalam QS. An-Nahl: 125, dalam ayat ini, Allah menggunakan struktur kalimat yang lembut dan persuasif untuk menggambarkan pentingnya pendekatan yang penuh hikmah dalam berdakwah. Kata *bil-hikmah* menunjukkan bahwa dakwah harus disampaikan dengan pemahaman mendalam dan argumen yang rasional. Sementara itu, frasa *al-mau'izhah al-hasanah* (pengajaran yang baik) menegaskan pentingnya komunikasi yang santun dan inspiratif.

Dari perspektif balaghah, pemilihan diksi dalam ayat ini mencerminkan ajakan yang bersifat inklusif, yang menghindari konfrontasi langsung dan lebih menekankan pendekatan argumentatif yang membangun.²⁹ Sebagai contoh, QS. Al-Mutaffifin: 1-3. Dari segi balaghah, ayat ini menggunakan struktur kalimat peringatan (*jumlah tahdhir*) yang diawali dengan kata *wayl* (celakalah). Kata ini memiliki efek psikologis yang menimbulkan rasa takut dan kesadaran akan konsekuensi buruk dari kecurangan. Selain itu, pengulangan struktur kalimat yang berlawanan (*yastaufuna-meminta dipenuhi, yukhsirun-mengurangi*)

²⁷ Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khawārizmī al-Zamakhshari al-Hanafi al-Mu'tazili, *Tafsir Al-Kassaf 'an Ghawamidh At-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fii Wujuh At-Ta'Wil*.

²⁸ Ibn Ajibah, *Tafsir Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Majīd*, vol. 1, 7 vols. (Kairo: Huquq al Thaba' Mahfudzah, 1999).

²⁹ Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khawārizmī al-Zamakhshari al-Hanafi al-Mu'tazili, *Tafsir Al-Kassaf 'an Ghawamidh At-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fii Wujuh At-Ta'Wil*.

memperjelas ketidakadilan yang dilakukan oleh para pelaku kecurangan.³⁰ Misalnya, dalam QS. Al-Infithar: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ

"Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu (hingga durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah?"

Dalam ayat ini, bentuk pertanyaan tidak dimaksudkan untuk meminta jawaban, tetapi untuk membangkitkan kesadaran dan introspeksi diri.³¹ Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa struktur bahasa yang dipilih dalam ayat-ayat akhlak tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran moral, membentuk emosi, dan mendorong tindakan yang lebih baik.

Masyarakat pada masa itu dikenal dengan nilai-nilai kehormatan (*murū'ah*) dan solidaritas dalam kesukuan, mereka juga mengalami ketimpangan moral yang signifikan, seperti kesenjangan sosial, eksploitasi dalam perdagangan, serta praktik riba dan perbudakan. Misalnya, dalam QS. Al-Ma'un: 1-3. Dalam ayat ini, struktur *istifham inkari* ("Tahukah kamu...") digunakan untuk menggugah perhatian pembaca dan memicu refleksi mendalam. Selain itu, penggunaan kata *yadu'u* (menghardik) dan *la yahuddu* (tidak mendorong) menunjukkan bahwa ketidakpedulian sosial bukan hanya tercermin dalam tindakan aktif yang buruk (seperti menindas yatim), tetapi juga dalam kelalaian pasif (tidak mendorong kebaikan).³²

Hal yang sama juga terlihat dalam QS. Al-Baqarah: 282. Dalam ayat ini, struktur imperatif ("*hendaklah kamu menuliskannya*") menegaskan urgensi perintah ini dalam membangun sistem ekonomi yang lebih adil. Dari sudut pandang balaghah, perintah ini tidak hanya bertujuan untuk memastikan kejujuran dalam transaksi, tetapi juga merefleksikan transformasi sosial yang ingin dicapai Islam di tengah budaya perdagangan Arab yang sering kali sarat dengan praktik penipuan dan eksploitasi.³³ Sebagai contoh, dalam QS. An-Nisa:

³⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, "Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3," *Edisi Terjemahan: Gema Insani*, 2000.

³¹ Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khawārizmī al-Zamakhshari al-Hanafi al-Mu'tazili, *Tafsir Al-Kassaf 'an Ghawamidh At-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fii Wujuh At-Ta'wil*.

³² Fahrur Rasyid, "Tafsir Maudhu'i Surat Al-Ma'un Tentang Ciri-Ciri Orang Yang Mendustakan Agama," *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 1 (December 1, 2023): hlm. 14, <https://doi.org/10.61166/bunyan.v1i1.1>.

³³ Samsidar et al., "Konsep Hutang Piutang Dalam Ekonomi Islam: Kajian Qs. Al-Baqarah Ayat 282 Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir," *VISA: Journal of Vision and Ideas* 4, no. 1 (January 16, 2024), <https://doi.org/10.47467/visa.v4i1.1482>.

135. Dalam ayat ini, konsep keadilan dikuatkan dengan metafora saksi (*syuhada' lillah*), yang menunjukkan bahwa pemilihan kata ini menegaskan bahwa keadilan dalam Islam tidak boleh dipengaruhi oleh faktor subjektif seperti hubungan keluarga atau kepentingan pribadi.³⁴

Dari analisis ini, jelas bahwa unsur balaghah dalam ayat-ayat akhlak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya saat ayat tersebut diturunkan. Dengan memahami latar belakang masyarakat Arab pra-Islam dan tantangan sosial yang mereka hadapi, kita dapat lebih mengapresiasi bagaimana Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa yang khas untuk menyampaikan pesan moral yang kuat dan tetap relevan hingga saat ini.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa balaghah, sebagai ilmu yang mempelajari keindahan dan kekuatan ekspresi bahasa, memegang peran vital dalam menafsirkan ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an. Tidak hanya sekadar memperindah bahasa, unsur-unsur balaghah seperti majaz (perumpamaan), isti'arah (metafora), tasybih (perbandingan), dan kinayah (kiasan) berfungsi sebagai alat yang sangat efektif untuk menyalurkan pesan moral yang lebih mendalam dan lebih kompleks. Analisis terhadap ayat-ayat akhlak menunjukkan bahwa pemilihan gaya bahasa dalam Al-Qur'an membawa efek retorik yang kuat. Penggunaan bahasa figuratif ini memberikan lapisan makna yang lebih dalam, sehingga pembaca tidak hanya menerima ajaran moral secara tekstual tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui proses refleksi yang lebih intens. Selain itu, penggunaan balaghah dalam ayat-ayat akhlak juga berfungsi untuk membangun kesadaran moral yang lebih mendalam. Struktur bahasa yang indah dan penuh daya tarik estetis, yang dipilih dengan sangat hati-hati oleh Al-Qur'an, berfungsi tidak hanya sebagai cara untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk menarik perhatian dan merangsang perasaan pembaca. Secara keseluruhan, balaghah dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang memperindah pesan, tetapi juga sebagai mekanisme yang memperkaya makna moral dan etika. Oleh karena itu, analisis balaghah pada ayat-ayat akhlak bukan hanya sebuah kajian linguistik, tetapi juga sebuah kajian tentang bagaimana Al-Qur'an membimbing umat manusia melalui cara-cara yang lebih halus dan mendalam dalam menyampaikan pesan moral.

³⁴ Laily Liddini, Ade Surya Wilia Prabandani, and Wardatun Nadhiroh, "The Concept of Justice in The Qur'an and Hadith (Study of Quraish Shihab's Interpretation QS. An-Nisa: 135 on Youtube)," *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies* 3, no. 2 (December 19, 2022): hlm. 105, <https://doi.org/10.28918/aqwal.v3i2.6145>.

Referensi

- Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar bin Muhammad bin ‘Umar al-Khawārizmī al-Zamakhshari al-Hanafi al-Mu’tazili. *Tafsir Al-Kassaf ‘an Ghawamidh At-Tanzil Wa ‘Uyun Al-Aqawil Fii Wujuh At-Ta’Wil*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabiyy, 1407.
- Aflisia, Noza, Hendrianto, and Kasmantoni. “Teaching Balaghah for the Purpose of Appreciation of Al-Quran Language.” *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 2 (June 14, 2022): 156–72. <https://doi.org/10.38073/lughawiyat.v4i2.537>.
- Afni, Sri Afni. “Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan.” *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (June 21, 2023): 97–112. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.167>.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV.Toha Putra, 1989.
- Ajibah, Ibn. *Tafsir Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Majīd*. Vol. 1. 7 vols. Kairo: Huquq al Thaba’ Mahfudzah, 1999.
- Al Hakim, Yusuf Rahman. *Akhlak Islam*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- Al-Khalidi, S. A. al-F. *Al-Tafsir al- Maudu’i Baina al-Nazariyyah Wa al-Tatbiq*. Beirut: Dar al-Nafais, 2015.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Tafsir Al-Darr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma’tsur*. Bairut: Dar al-Fikr, 1994.
- Ar-Rifa’i, Muhammad Nasib. “Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3.” *Edisi Terjemahan: Gema Insani*, 2000.
- Ashar, Salim, and Dian Erwanto. *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur’an*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2023.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi. Jakarta: Prenada Media, 2024.
- Dariyanto, Dariyanto. “Prinsip Pembelajaran Dalam Al-Qur’an.” *ZAD Al-Mufassirin* 4, no. 1 (June 30, 2022): 82–109. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.36>.
- Fahrur Rasyid. “Tafsir Maudhu’i Surat Al-Ma’un Tentang Ciri-Ciri Orang Yang Mendustakan Agama.” *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur’an and Hadith Studies* 1, no. 1 (December 1, 2023): 10–16. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v1i1.1>.
- Fattah, Abd, Hamzah Hamzah, M. Napis Djuaeni, and M. Abdul Hamid. “Majaz Dalam Al-Quran: Refleksi Atas Persoalan Linguistik / Majaz in the Koran: Reflection on Linguistic Issues / Al-Majaz Fi al-Qur’an: Al-

Peran Balaghah Terhadap...

Anwar Sidik dan Rizka Sari...

- Taammul Fi Qadhaya Lughawiyah." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 6, no. 3 (November 25, 2023). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.19628>.
- Hardisman, Hardisman. *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran dan Sunnah: Membentuk Pribadi Muslim Berkarakter dan Penerapannya Pada Etika Kedokteran*. Padang: Rafa Andalas Publishing, 2017.
- Indrawan, Indrawan, and Nur Alim. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 6, no. 2 (December 25, 2022): 117–28. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.639>.
- Jidan, Fayyad. "Perkembangan Ilmu Balaghah." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (July 19, 2022): 142–50. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.355>.
- Liddini, Laily, Ade Surya Wilia Prabandani, and Wardatun Nadhiroh. "The Concept of Justice in The Qur'an and Hadith (Study of Quraish Shihab's Interpretation QS. An-Nisa: 135 on Youtube)." *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies* 3, no. 2 (December 19, 2022): 91–108. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v3i2.6145>.
- Murdiono. *Pengantar Ilmu Ma'ani*. Malang: UMMPress, 2022.
- Muttaqin, Zainal. *Fiqh Lughah dan Pengembangan Mufradat*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Nashruddin, Baidan. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Nastiar, Muhammad Addien. "Unsur Balaghah Dalam Surah Al-Qari'ah (Telaah Kitab Safwah al-Tafassir)." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, no. 1 (June 10, 2023): 1–19. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i1.16320>.
- Nurbayan, Yayan. *Kamus Ilmu Balaghah*. Subang: Royyan Press, 2019.
- Rahman, Noor Eliza Abdul, Roslan Ab Rahman, Najmiah Omar, Siti Hajar Mohamad Yusoff, Zulazhan Ab Halim, and Muhammad Saiful Anuar Yusoff. "Translating Isti'arah and Kinayah in Quranic Verses." *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 8, no. 4 (November 29, 2019): Pages 502-515. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v8-i4/6614>.
- Rofiq, Nur, and Titik Mus'idah. "Qur'an Law's Perspectives: Surah Al-Baqarah Verse 83 in Early Childhood Education." *Golden Age : Jurnal Pendidikan*

- Anak Usia Dini* 3, no. 2 (December 1, 2019): 26–40.
<https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v3i2.5259>.
- Saleh, Fatulloh. "Teori Formalisme – Balaghah." *Buletin Al-Turas* 20, no. 1 (January 29, 2020): 147–58. <https://doi.org/10.15408/bat.v20i1.3753>.
- Samsidar, Syamsurianto, Achmad Abubakar, Halimah Basri, and Muh. Azka Fazaka Rifa'i. "Konsep Hutang Piutang Dalam Ekonomi Islam : Kajian Qs. Al-Baqarah Ayat 282 Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir." *VISA: Journal of Vision and Ideas* 4, no. 1 (January 16, 2024). <https://doi.org/10.47467/visa.v4i1.1482>.
- Sokip, Sokip, Ahmad Nurcholis, Kojin Kojin, Muhammad Zaenal Faizin, and Abu Hanifa. "The Contribution to Understanding the Study of Psycholinguistics in Facilitating Balaghah Learning." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 15, no. 1 (June 11, 2023): 133–50. <https://doi.org/10.24042/albayan.v15i1.14462>.
- Sudianto, Ahmad. "Metode Tafsir Kontemporer." *LITERATUS* 4, no. 1 (July 2, 2022): 243–48. <https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.713>.
- Syarifah, Nuris. "Pendekatan Majaz Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (September 5, 2022): 79–86. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v1i2.89>.
- Syaripudin, Ahmad. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Agama Islam." *Nukhbatul 'Ulum* 2, no. 1 (December 23, 2016): 132–39. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v2i1.9>.
- Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Qur'an Kemenag In MS. Word*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesi, 2016. <https://lajnah.kemenag.go.id>.
- Yasin, Hadi. "Ayat -Ayat Akhlak Dalam Al-Quran." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 8, 2019): 1–15. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.509>.
- . "Ayat -Ayat Akhlak Dalam Al-Qur'an." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 8, 2019): 1–15. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.509>.